

MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH BUKIT HIJAU BERLIAN KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU

Oleh: Ella Buswijaya

(ella.buswijaya@student.unri.ac.id)

Pembimbing: Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

(hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id)

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru-Riau

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Pertambahan jumlah penduduk yang semakin tinggi berakibat pada semakin meningkatnya volume sampah khususnya di daerah perkotaan. Berbagai masalah muncul dari penumpukan sampah yang berakibat pada pencemaran lingkungan. Salah satu trobosan besar dalam pengelolaan sampah di Indonesia adalah melalui program bank sampah. Modal sosial harus dibangun oleh Bank Sampah Bukit Hijau Berlian agar dapat diterima oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengelolaan sampah dalam bank sampah bukit hijau berlian dan juga untuk mengetahui unsur modal sosial yang terkandung didalamnya. Desain penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa unsur modal sosial yang dibangun oleh bank sampah bukit hijau berlian terdapat 3 yaitu jaringan, norma dan kepercayaan. Jaringan yang dibangun oleh bank sampah bukit hijau berlian adalah dengan membentuk bank sampah unit dan juga pengepul sampah sebagai pihak pembeli sampah. Beberapa norma yang harus dipatuhi oleh nasabah yaitu penetapan harga sampah yang berbeda dan juga penarikan tabungan yang hanya bisa dilakukan paling lambat sekali 6 bulan. Unsur modal sosial yang paling penting adalah kepercayaan yang dibangun Bank Sampah Bukit Hijau Berlian. Walaupun harga sampah di bank sampah lebih murah, akan tetapi masyarakat tetap memilih menjual sampahnya kepada pengepul dikarenakan bank sampah memiliki sistem tabungan dan juga edukasi yang didapat dari bank sampah. Setiap pihak yang terlibat harus bekerja sama agar proses pengelolaan sampah menjadi lebih efektif. Norma juga harus dipatuhi agar terdapat kepercayaan antar pihak yang terlibat.

Kata Kunci : Modal Sosial, Bank Sampah

SOCIAL CAPITAL IN MANAGEMENT OF BUKIT HIJAU BERLIAN WASTE BANK AT TAMPAN DISTRICT IN PEKANBARU CITY

By: Ella Buswijaya

ella.buswijaya@student.unri.ac.id

Supervisor: Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id

*Departement of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru-Riau
Phone/Fax. 0761-63277*

Abstract

Increasing population growth has resulted in increasing volume of waste, especially in urban areas. Various problems arise from the accumulation of garbage which results in environmental pollution. One of the major breakthroughs in waste management in Indonesia is through the waste bank program. Social capital must be built by the Bukit Hijau Berlian Waste Bank to be accepted by the community. This study aims to find out how the process of waste management in the Bukit Hijau Berlian waste bank and also to find out the elements of social capital contained therein. The design of this study is descriptive qualitative using observation, interview, and documentation techniques. The results of this study are that the social elements built by the waste bank of Bukit Hijau Berlian are 3, namely networks, norms and trust. The network that was built by the garbage bank of the Bukit Hijau Berlian is by forming a unit waste bank and also a garbage collector as a buyer. Some of the norms that must be obeyed by customers are the pricing of different waste and also withdrawal of savings that can only be done at the latest 6 months. The most important element of social capital is the trust that built the Bukit Hijau Berlian Waste Bank. Even though the price at the waste bank is cheaper, the community still chooses to sell the garbage to collectors because the waste bank has a savings system and also education obtained from the waste bank. Every party involved must work together so that the waste management process becomes more effective. Norms must also be obeyed so that there is trust between the parties involved.

Keywords: Social Capital, Waste Bank

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh negara Indonesia yang adalah masalah sampah. Sampah dapat diartikan sebagai salah satu bentuk aktifitas manusia. Sampah dianggap sebagai material sisa yang tidak lagi berguna. Semakin bertambahnya jumlah penduduk, perubahan gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat akan berdampak pula pada sampah yang akan dihasilkan.

Penanganan sampah sampai saat ini bisa dikatakan masih belum maksimal karena sistem sampah yang angkut-kumpul-buang ini bisa dikatakan belum berhasil sepenuhnya dalam menangani permasalahan sampah. Sampah-sampah yang diambil dari berbagai tempat oleh pengangkut sampah selanjutnya akan dikumpulkan ke tempat yang disebut TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Keterbatasan lahan yang dijadikan sebagai TPA juga menjadi kendala dalam penanganan permasalahan sampah yang berakibat pada pemukiman sampah yang semakin lama semakin tinggi. Direktur pengelolaan sampah kementerian lingkungan hidup dan kehutanan (KLHK) RI Dr Novrizal Tahar mengatakan produksi sampah nasional mencapai sekitar 654,8 juta ton pertahunnya dimana 16 persennya adalah sampah plastik¹.

¹ Website;
<http://www.google.co.id/amp/s/m.republika.co.id/amp/p7abz3284>. diakses pada tanggal 4 oktober 2018 pukul 20.25 WIB.

Sama halnya dengan kota Pekanbaru yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia juga mengalami masalah yang serupa. Pekanbaru masih dibelenggu oleh masalah sampah yang tak kunjung usai karena semakin bertambahnya penduduk yang mengadu nasib di kota ini. Pemandangan sampah yang berserakan seakan menjadi hal yang lumrah di lihat di berbagai tempat seperti di jalan dan juga pemukiman tanah kosong, bahkan terdapat juga tumpukan sampah di jalan-jalan protokol. Menurut data Kementerian Dan Lingkungan Hidup Dan Kehutanan (LHK) menyebut sektor rumah tangga merupakan penyumbang sampah terbesar yakni sekitar 48% disusul pasar tradisional sebesar 24% dan jalan 7%.²

Kebijakan pengelolaan sampah berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 4 Tahun 2000 tentang Retribusi Pelayanan Persampahan dan Kebersihan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 10 Tahun 2012 tentang retribusi pelayanan persampahan/ kebersihan sudah tidak cukup lagi menjadi rujukan pengaturan persampahan. Perda tersebut lebih berorientasi pada penanganan kebersihan lingkungan saja dan penekanan kewajiban masyarakat membayar retribusi dan konsep penanganan sampah hanya ditekankan pada pengumpulan sampah, pengangkutan dan

²Website ;
<http://www.google.co.id/amp/amp.kontan.co.id/news/penetintah-tetapkan-kebijakan-pengelolaan-sampah-nasional>. Diakses pada tanggal 2 oktober 2018 pukul 19.37 WIB.

penimbunan di tempat pembuangan akhir (TPA).³

Menurut Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah bahwa selama ini belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Untuk itu pemerintah berharap dengan keluarnya peraturan tentang pengolahan sampah ini dapat merubah paradigma masyarakat yang awalnya menganggap sampah hanya sebagai hal tidak berguna dan hanya menimbulkan masalah.

Perlunya perubahan paradigma sampah yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul-angkut-buang, menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Paradigma pengolahan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir sudah saatnya di tinggalkan dan diganti dengan paradigma baru paradigma yang menganggap sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan.⁴

Bisa dikatakan selama ini penanganan sampah hanya di beratkan kepada pemerintah saja. Masyarakat hanya berperan sebagai pihak yang dilayani dimana mereka tinggal membayar iuran tiap bulan dan sampah mereka akan diangkut oleh petugas kebersihan. Paradigma

masyarakat yang menganggap sampah hanya sebagai barang sisa yang harus langsung dibuang tanpa adanya pemilahan terlebih dahulu. Edukasi tentang sampah diperlukan untuk menanamkan kesadaran pada masyarakat bahwa banyaknya masalah yang akan disebabkan oleh sampah. Partisipasi aktif warga di perlukan dalam menangani permasalahan sampah. Upaya menjaga kelestarian lingkungan harus dimulai oleh masyarakat dari hal yang kecil yang akan ditularkan ke pada orang lain sehingga menjadi kebiasaan pada keluarga maupun pada masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang No.18 tahun 2008 tentang pengolahan sampah yang berdaya guna maka pemerintah Pekanbaru mulai menemukan alternatif lain dalam mengatasi penumpukan sampah yaitu dengan Bank Sampah. Bank sampah merupakan kegiatan yang bersifat *social engineering* yang mengajarkan masyarakat untuk dapat memilah dan memilih sampah dengan bijak sehingga akan mengurangi penumpukan sampah. Bank sampah merupakan proses pengumpulan sampah kering yang telah dipilah sebelumnya bank sampah memiliki management seperti bank konvensional lainnya tetapi yang membedakan adalah yang ditabung di sini bukanlah uang yang disetor melainkan sampah. Warga yang menabung disini disebut nasabah dan juga memiliki buku tabungan yang mencatat tabungan sampah yang telah mereka kumpulkan.

Tujuan dibangunnya bank sampah adalah untuk menanamkan kepada masyarakat untuk dapat “berkawan” dengan sampah. Sampah yang selama ini hanya dianggap

³Jurnal, Amir Syamsuadi, M Fajar Anugrah. *Rancangan Upaya Pengendalian Sampah Di Wilayah Perkotaan (Studi Analisis Di Kota Pekanbaru)*, Tahun 2017. Di akses pada tanggal 12 Oktober 2018 pukul 20.23 WIB.

⁴Jurnal, Anih Sri Suryani. *Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)*, tahun 2014. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2018 pukul 19.12 WIB.

barang yang tidak berguna dan akan langsung dibuang dengan adanya bank sampah akan membuat masyarakat sadar bahwa ada nilai ekonomis yang terdapat pada sampah. Bukan hanya nilai ekonomis, dibangunnya bank sampah ini juga akan membantu pemerintah dalam mengurangi permasalahan sampah yang sulit diatasi. Bank sampah juga dijadikan solusi dalam membangun pemukiman yang bersih dan sehat, karena sasaran bank sampah ini adalah rumah tangga penghasil sampah. Dengan pola ini maka akan membuat masyarakat disiplin dalam pengolahan sampah rumah tangga yang dihasilkannya tidak hanya itu program ini juga akan membantu para ibu-ibu rumah tangga mendapatkan penghasilan sampingan dari sampah.

Salah satu bank sampah yang aktif dengan hasil produksinya yang kreatif adalah bank sampah Bukit Hijau Berlian yang terletak di jalan HR. Soebrantas no 52 kecamatan Tampan Pekanbaru ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menangani permasalahan sampah. Menindaklanjuti Peraturan Menteri Lingkungan Hidup no 12 tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan Reduce, Reuse dan Recycle melalui bank sampah maka diresmikanlah bank sampah ini pada tahun 2015. Bank sampah yang telah memiliki lebih kurang 300 nasabah aktif dari berbagai unit yang telah dibentuk melalui kerja sama dengan RT/RW, ibu PKK dan juga mahasiswa.

Tujuannya dilakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengelolaan sampah di dalam bank sampah dan untuk mengetahui unsur modal sosial didalamnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk

mengedukasi masyarakat agar dapat merubah paradigmanya tentang sampah.

METODE

Penelitian ini akan dilakukan pada bank sampah yang aktif yaitu Bank Sampah Bukit Hijau Berlian yang berlokasi di jalan HR. Soebrantas no 52 kecamatan Tampan Pekanbaru. Lokasi ini dipilih karena bank sampah ini merupakan salah satu bank sampah yang besar yang telah memiliki banyak unit dan telah memiliki banyak nasabah. Bank sampah ini merupakan bank sampah yang di bangun oleh pemerintah dalam rangka mengatasi permasalahan sampah yang ada dikota Pekanbaru.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini terdapat 6 orang informan yang terdiri dari direktur bank sampah bukit hijau berlian, pengurus bank sampah unit dan juga ada beberapa nasabah yang menjadi informan. Informan terdiri dari ibu rumah tangga yang telah aktif pada kegiatan bank sampah.

TINJAUAN PUSTAKA

Modal Sosial

Menurut Coleman dimensi modal sosial menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi, serta sosial intheren

dalam struktur relasi sosial dan jaringan sosial dalam jaringan masyarakat yang menciptakan iklim yang saling percaya, membawa saluran informasi dan menetapkan norma-norma serta sangsi-sangsi bagi para anggotanya masyarakat tersebut⁵.

Bentuk modal sosial ada dari hubungan-hubungan antara individu, keluarga, kelompok, dan komunitas yang merupakan akses untuk mendapatkan keuntungan atau sumber daya. Selain modal sosial Bourdieu mengemukakan istilah lain seperti modal intelektual, modal kultural dan modal simbolik. Didalam modal sosial seseorang dapat mendapatkan sesuatu yang bernilai atau barang-barang simbolis dari hubungan-hubungan sosial yang dimilikinya, artinya hubungan sosial antar individu ataupun kelompok sangat diperlukan untuk bisa menjalankan modal sosial. Seseorang dapat menikmati keuntungan dari partisipasi yang dilakukan kepercayaan ataupun komitmen yang dipertahankan untuk melakukan sesuatu dalam institusi. Dasar yang mendasari setiap tipe modal sosial adalah keterlekatan.

Pierre Bourdieu (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya yang dimiliki seseorang atau kelompok orang dengan memanfaatkan jaringan atau hubungan yang terlembaga, yang unsur terpenting didalamnya adalah adanya pengakuan antar anggota yang terlibat di dalamnya. Terdapat dua poin penting dari definisi

tersebut, yaitu pertama sumber daya yang dimiliki seseorang berkaitan dengan kenggotaan dalam kelompok dan jaringan sosial. Besarnya modal sosial yang dimiliki seseorang tergantung pada besar kecilnya jaringan hubungan serta kemampuannya dalam mobilisasi hubungan dan jaringan sehingga memberikan keuntungan baginya. Kedua, kualitas hubungan antar aktor lebih penting daripada hubungan dalam kelompok. Bourdieu melihat bahwa jaringan sosial tidak bersifat alami, tetapi dibentuk melalui strategis investasi yang berorientasi kepada pelembagaan hubungan kelompok yang dapat dipakai sebagai sumber untuk meraih keuntungan. Bourdieu dengan demikian melihat modal sosial sebagai sebuah sumber daya yang dimiliki individu dalam dua aspek, yaitu kualitas dan kuantitas hubungan dan jaringan yang dimiliki seseorang. Jaringan dan hubungan tersebut digunakan secara strategis untuk memperoleh akses keuntungan lain, khususnya sumber daya ekonomi⁶

Modal sosial dapat dikatakan sebagai investasi sosial dalam struktur hubungan sosial untuk meraih tujuan yang diharapkan. yang dimaksud dengan investasi sosial disini adalah sumber daya sosial seperti jaringan, nilai atau norma, kepercayaan serta kekuatan menggerakkan. Modal sosial memiliki aspek statis dan juga dinamis. Aspek statis dari modal sosial ini adalah sumber daya sosial sedangkan aspek dinamisnya adalah kekuatan menggerakkan. Sumber daya sosial sebagai dari aspek statis disini dipahami dalam arti bahwa sumber daya sosial seperti jaringan,

⁵Coleman. *Perencanaan Daerah : Memperkuat Prakasa Rakyat Dalam Otonomi Daerah*. (Yogyakarta, Laper Pustaka Utama. 2009) Hlm 438

⁶Haryanto Sindung, op. cit. Hlm 172

nilai atau norma dan kepercayaan merupakan modal yang diperlukan dalam suatu hubungan sosial. Invertasi yang dibahas disini bisa terjadi jika aktor tersebut memiliki tiga komponen tersebut.

Jaringan

Jaringan merupakan terjemahan dari *network*, yang berasal dari dua suku kata yaitu *net* yang berarti jaring yang terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling berhubungan satu sama lain, dan *work* bermakna sebagai kerja. Yang berarti bekerja dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaring. Sedangkan sosial, dimengerti sebagai sesuatu yang dikaitkan atau hubungan dengan orang lain atau menunjuk pada maksna subyektif yang mempertimbangkan perilaku atau tindakan orang lain yang berkaitan dengan pemaknaan tersebut.

Menurut Lawang jaringan dimengerti sebagai :

1. Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.
2. Ada kerja anta simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media hubungan sosial menjadi satu kerjasama, bukan kerja bersama-sama.
3. Seperti hanya sebuah jaring (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul itu pasri kuat menahan beban bersama,

dan malah dapat “menangkap ia kn” lebih banyak.

4. Dalam kerja karing itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Malah kalau satu simpul saja putus, maka satu jaringan tersebut tidak akan berfungsi lagi, sampai simpul tersebut dapat diperbaiki.
5. Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan
6. Ikatan atau pengikat (simpul) adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan.⁷

Norma

Norma-norma sosial memiliki peran dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma sosial dapat diartikan sebagai sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat. Norma memberikan kita suatu cara dimana kita mengorientasikan diri kita terhadap orang lain. Norma menuntun kita dalam melakukan defenisi situasi. Norma menjadi kompas dalam menemukan jalan-jalan di belantara kehidupan sosial. Resiprositas yang dimiliki mengandung hak dan kewajiban bagi para pihak yang terlibat dalam modal sosial. Dengan kata lain semua pihak harus memiliki tanggung jawab menjaga norma menjaga norma yang terbentuk, jika ada orang yang melanggar norma yang berdampak pada berkurangnya keuntungan para

⁷Robert M.Z Lawang. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Suatu Pengantar*. (Depok, FISIP UI Press. 2004) Hlm 50-51

pihak yang terlibat, makan akan diberi sanksi atau hukuman.

Dalam suatu komunitas, asosiasi, kelompok atau grup tumbuh norma dipertahankan dan kuat akan memperkuat masyarakat itu sendiri maka itulah alasan mengapa norma merupakan salah satu unsur modal sosial yang akan merangsang berlangsungnya kohesifitas sosial yang hidup dan kuat.⁸

Kepercayaan

Zucker (1986) memberi batasan kepercayaan sebagai “seperangkat harapan yang dimiliki bersama-sama oleh semua yang berada dalam pertukaran”. Defenisi Zucker tersebut dekat dengan batasan yang dimiliki oleh Lawang. Menurut Lawang kepercayaan merupakan “hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial”. Selanjutnya Lawang menyimpulkan inti konsep kepercayaan sebagai berikut : (1) hubungan sosial anatar dua orang atau lebih. Termasuk dalam hubungan ini adalah institusi, yang dalam pengertian ini diwakili orang. (2) harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasi tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. (3) interaksi yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud.⁹

Kepercayaan dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. Kepercayaan merupakan hasil dari

norma-norma yang sangat penting yang akan memunculkan modal sosial. Dengan adanya kepercayaan tercipta kesediaan seseorang untuk menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan individu. Adanya kepercayaan penuh (*high-trust*) akan terlahir solidaritas kuat yang mampu membuat masing-masing individu bersedia mengikuti aturan sehingga ikut memperkuat rasa kebersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Bank Sampah Bukit Hijau Berlian

Bank Sampah Bukit Hijau Berlian ini berada dibawah naungan Badan Lingkungan Hidup (BLH) yang mana nama nya sekarang menjadi Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan (DLHK). Bank sampah yang berada dibawah naungan DLHK itu ada dua yaitu Satu Bank Sampah Berlian Labuai di Kecamatan Labuai dan Juga Bank Sampah Bukit Hijau Berlian di Kecamatan Tampan. Kedua bank sampah ini berdiri pada tahun 2013. Dengan surat keterangan dari BLH nomor 660.2/I/2013/39 maka dibangun bangunan Bank Sampah Bukit Hijau Berlian yang berlokasi di halaman Kantor Camat Tampan.

Sejak berdirinya bangunan bank sampah bukit hijau berlian ini belum ada pergerakan yang terlihat dikarenakan sering bertukarnya pengurus Bank Sampah Bukit Hijau Berlian ini. Bank Sampah Berlian Labuai awalnya di kelola oleh Syarifah Anum atau yang sering disapa kak Een yang mana terlihat perkembangna yang bagus dan mendapat respon yang bagus dari masyarakat. Bank sampah bukit hijau berlian belum terlihat

⁸ Hasbullah J, op. cit. Hlm 13

⁹Damsar dan Indrayani, op. cit. Hlm 186.

perkembangannya karena belum adanya pengurus yang ditunjuk untuk mengelola bank sampah disana. Barulah pada tahun 2015 kak Een dipindahkahkan ke Bank Sampah Bukit Hijau Berlian. Mulai tahun 2015 Bank Sampah Bukit Hijau Berlian mulai terlihat perkembangan yang baik dimana telah banyak berdiri unit-unit binaan Bank Sampah Bukit Hijau Berlian ini tersebar di berbagai kecamatan.

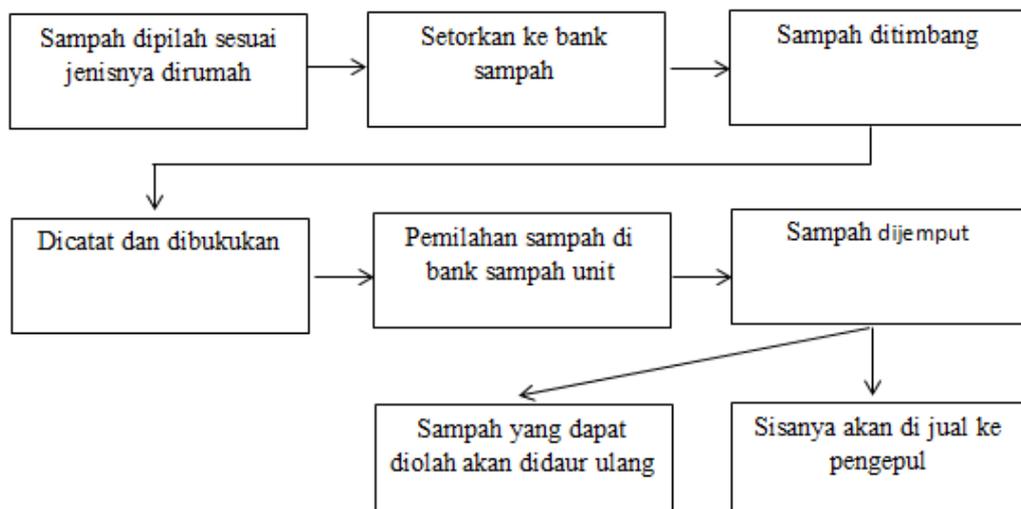
Dibentuknya Bank Sampah Bukit Hijau Berlian oleh pemerintah ini diharapkan dapat mengurangi jumlah sampah yang setiap hari dihasilkan baik oleh masyarakat. Bank sampah akan memilih dan memilah mana sampah yang bisa dijual ke pengepul dan juga sampah yang akan di daur ulang untuk dapat di pakai kembali, sehingga penumpukan sampah di Kota Pekanbaru dapat berkurang. Sasaran utama bank sampah ini ada lah rumah tangga penghasil sampah yang mana dengan adanya bank sampah ini mereka akan di edukasi untuk tidak langsung membuang semua sampah yang mereka hasilkan. diharapkan masyarakat dapat memilah dan memilih sampah hasil rumah tangga mereka sendiri dan menjualnya ke bank sampah.

Gambar dibawah menjelaskan tahapan demi tahapan pengelolaan sampah di Bank Sampah. Semua tahapan ini akan bekerja dengan dengan baik melalui kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Nasabah tentunya menjadi unsur yang sangat penting dalam proses kerja Bank Sampah ini karena semua sampah-sampah ini berasal dari sampah yang mereka setorkan. Sampah yang ditabung oleh nasabah akan melewati semua tahapan ini agar nantinya sampah tersebut akan ditukarkan dengan sejumlah uang. Uang inilah yang akan ditukarkan kembali dengan para nasabah sehingga para nasabah dapat merasakan manfaat dari bank sampah.

Jaringan

Dalam jaringan bank sampah bukit hijau berlian membuat beberapa unit bank sampah. Pembangunan Bank

Proses Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah



Sampah unit sebagai binaan Bank

besar maka dari itu sistem tabungan

NO	JENIS SAMPAH	UNIT	NASABAH	PENGEPUL
----	--------------	------	---------	----------

Sampah Bukit Hijau Berlian dijadikan salah satu strategi dalam pengenalan Bank Sampah kepada masyarakat luas. Memberikan pengetahuan tentang Bank Sampah terlebih dahulu harus dilakukan sebelum mengajak mereka untuk dapat bergabung menjadi nasabah. Pendapat masyarakat yang masih memandang sebelah mata terhadap sampah menjadi hal yang sulit membuat masyarakat sadar akan kegunaan lain dari sampah. bank sampah unit juga dapat mempermudah dalam proses sosialisasi karena bank sampah bukit hijau berlian tentu tidak dapat menyentuh masyarakat. sehingga dengan adanya bank sampah unit yang dibentuk di perumahan masyarakat dapat lebih mempermudah proses sosialisasinya.

di gunakan agar hasilnya dapat terlihat.

Bank sampah unit tidak mendapatkan gaji akan tetapi penghasilan yang didapat bank sampah unit melalui selisih harga sampah yang berbeda antara nasabah dan juga bank sampah unit.

Kepercayaan

Kepercayaan menjadi unsur yang terpenting dari unsur modal sosial. Kepercayaan yang membuat bank sampah bukit hijau berlian ini dapat diterima oleh masyarakat.

Yang pertama yaitu masyarakat tetap bersedia menjual sampah kepada bank sampah walaupun harga sampah di bank sampah jauh lebih murah jika dibandingkan dijual kepada pengepul sampah. hal ini dikeranakan masyarakat merasa lebih mudah dijual kepada bank sampah yang lebih dekat di derah rumahnya.

Selain bank sampah unit bank sampah juga bekerja sama dengan pengepul sampah. sampah yang telah terkumpul selanjutnya akan dijual kepada pengepul sampah dari situlah hasil penjualan sampah akan diputar kembali menjadi tabungan nasabah.

Bank sampah juga mengajarkan kepada masyarakat untuk dapat terbiasa dalam memilah sampah. jika selama ini masyarakat hanya terbiasa untuk membuang sampahnya kepada petugas pengangkut sampah tanpa proses pemilahan. Maka di bank sampah masyarakat diajarkan untuk pandai memilah sampah dan menghemat pemakaian sampah.

Norma

terdapat beberapa norma yang dibuat oleh bank sampah bagi para nasabah ataupun bank sampah unit. Pertama adalah penarikan tabungan hanya bisa dilakukan minimal 6 bulan sekali. selain penarikan tabungan nasabah, penarikan tabungan bagi bank sampah unit juga dilakukan dalam waktu yang tertentu. Hal ini bertujuan agar penjualan sampah dapat dirasakan manfaatnya bagi nasabah, karena harga sampah yang tidak begitu

1	Plastik	Rp.200,-	Rp.200,-	
2	Tutup botol/oli	Rp.3.000,-	Rp.2.000,-	Rp.4.700,-
3	Jerigen	Rp.1.500,-	Rp.1.000,-	Rp.2.500,-
4	Paralon	Rp.1.000,-	Rp.800,-	Rp.1.800,-
5	Mika	Rp.200,-	Rp.200,-	Rp.500,-
6	Galon	Rp.1.500,-	Rp.900,-	Rp.2.800,-
7	Selang air	Rp.400,-	Rp.300,-	Rp.700,-
8	CD/DVD/MP3	Rp.3.500,-	Rp.2.500,-	Rp.5.000,-
9	Plastik gelas mineral bersih	Rp.5.500,-	Rp.4.000,-	Rp.7.000,-
10	Plastik gelas mineral kotor	Rp.1.300,-	Rp.1.000,-	
11	Botol mineral bersih	Rp.2.000,-	Rp.1.300,-	RP.4.300,-
12	Botol mineral kotor	Rp.1.100,-	Rp.1.000,-	
13	TV tromol 21 inchi	Rp.24.000,-	Rp.20.000,-	
14	BK(besi keropos)	Rp.1.500,-	Rp.1.300,-	Rp.2.500,-
15	Kuningan	Rp.30.000,-	Rp.20.000,-	
16	Tembaga	Rp.50.000,-	Rp.45.000,-	
17	Kulit buku	Rp.400,-	Rp.300,-	
18	HVS	Rp.1.600,-	Rp.1.300,-	Rp.2.200,-
19	Koran	Rp.1.100,-	Rp.1.000,-	Rp.1.200,-
20	Kardus	Rp.1.200,-	Rp.1.000,-	Rp.1.700
21	Kertas rema/campur	Rp.400,-	Rp.300,-	Rp.500
22	AC ½ PK	Rp.120.000,-	Rp.100.000,-	
23	Aluminium kaleng	Rp.12.000,-	Rp.10.000,-	Rp.13.000,-
24	AC 1 PK	Rp.170.000,-	Rp.150.000,-	
25	Botol kaca besar	Rp.200,-	Rp.200,-	Rp.500,-
26	Botol kaca kecil	Rp.100,-	Rp.100,-	
27	Tempat telur isi 30	Rp.1.000,-	Rp.1.000,-	Rp.500
28	Kertas semen	Rp.1.300,-	Rp.1.200,-	
29	Karung/goni	Rp.1.200,-	Rp.1.000,-	Rp.1.700,-
30	Karah	Rp.1.500,-	Rp.1.000,-	Rp.2.200,-
31	Buku	Rp.700,-	Rp.500,-	
32	Plastik elastis/plastik lunak	Rp.1.000,-	Rp.800,-	Rp.2.000,-
33	Aki kecil (motor)	Rp.5.000	Rp.4.000	
34	Aki besar (mobil)	Rp.9.000,-	Rp.8.000,-	
35	Kaleng keras (kaleng susu, kaleng roti)	Rp.1.000,-	Rp.750,-	Rp.2.000,-
36	Seng (plat motor, potongan seng)	Rp.300,-	Rp.200,-	Rp.500,-
37	Montea / ale-ale	Rp.1.300,-	Rp.1.000,-	Rp.2.500,-
38	Inpex	Rp.300,-	Rp.100,-	Rp.500,-
39	Besi padu	Rp.3.000,-	Rp.2.000,-	Rp.3.800,-

PERBEDAAN HARGA SAMPAH

KESIMPULAN

Modal sosial sangat berperan dalam proses pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Bukit Hijau Berlian. Unsur modal sosial yang pertama adalah jaringan. Bank Sampah Bukit Hijau Berlian membangun jaringan dengan membentuk bank sampah unit. Bank sampah unit di dibentuk melalui hasil kerjasama dengan ibu PKK, pihak RT/RW, mahasiswa dan juga sekolah untuk dapat membuka bank sampah dan menjadi pengurusnya.

Bank sampah bukit hijau berlian juga memiliki beberapa norma yang harus dipatuhi. Bank sampah memiliki sistem sama seperti bank konvensional pada umumnya. Sebagai bank, bank sampah juga memiliki sistem tabungan dimana para nasabah yang menjualkan sampah uang nya akan masuk ke buku tabungan para nasabah. Nasabah hanya diperbolehkan mencairkan tabungannya jika sudah 6 bulan menjadi nasabah

Jika dibandingkan dengan pengepul sampah, harga sampah di bank sampah memang lebih murah dibanding pengepul sampah.. Kepercayaan yang terjadi adalah masyarakat yang mengetahui bahwa harga sampah lebih murah di bank sampah, akan tetapi masyarakat tetap bersedia menjadi nasabah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Coleman. (2009). *Perencanaan Daerah : Memperkuat Prakasa Rakyat Dalam Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.

Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.

Damsar, & Indrayani. (2013). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenamedia Group.

Djahiri. (1999). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral V.C.T dan Games dalam V.C.T*. Bandung: IKIP Bandung.

Field, J. (2009). *Modal sosial*. Bantul : Kreasi wacana .

Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Haryanto, S. (2011). *Sosilogi Ekonomi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Hasbullah, J. (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta : MR United.

Lawang, R. M. (2004). *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*. Depok: Fisip UI Press.

Lubis, A. Y. (2016). *Postmodernisme : Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiono. (2015). *Metode Penelitian*. Jakarta: Alfabeta.

Sujianto, T. T. (2010). *Kemiskinan Dan Pemberdayaan*. Pekanbaru: Alaf Riau.

Suyantno, B. (2013). *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana.

Jurnal

- Amir Syamsuadi Dan M. Fajar Anugrah, 2017. *Rancangan Upaya Pengendalian Sampah Di Wilayah Perkotaan (Studi Di Kota Pekanbaru)*. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2018 pukul 20.23 WIB.
- Anih Sri Suryani, 2014. *Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)*. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2018 pukul 19.12 WIB.
- Rio Syahli Dan Bintarsih Sekarningrum, 2017. *Pengelolaan Sampah Berbasis Modal Sosial Masyarakat*. Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjajaran. Diakses pada tanggal 5 Mei 2019
- Anih sri suryani, 2014. *Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)* Pusat pengkajian, pengelolaan data dan informasi (P3DI) sekretariat jenderal DPR RI tahun 2014. Diakses pada 9 Mei 2019
- Afriliya Al'Amin, 2017. *Penerapan Program Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kel. Simpang Baru Kec. Tampan Kota Pekanbaru (Modal Sosial Pada Bidang Kesehatan, Pendidikan Dan Keterampilan)*. Pekanbaru. Universitas Riau.
- Widia Lestari, 2018. *Modal Sosial Petani Keramba Ikan Di Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*. Pekanbaru. Universitas Riau.
- Delmira Syafrini, 2012. *Bank Sampah : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Hidup (Studi Kasus : Bank Sampah Barokah Assalam Perumahan Dangau Teduh Kecamatan Lubuk Begalung, Padang)*. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Irienda Rielasari, 2018. *Pengelolaan Sampah Di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru. Uniersitas Riau
- Saban, 2015. *Partisipasi UED-SP Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Teluk Bunian, Kabupaten Indargiri Hilir*. Pekanbaru. Universitas Riau.

Website

- <http://www.google.co.id/amp/s/m.república.co.id/amp/p7abz3284>. diakses pada tanggal 4 oktober 2018 pukul 20.25 WIB.
- <http://www.google.co.id/amp/amp.kontan.co.id/news/penetintah-tetapkan-kebijakan-pengelolaan-sampah-nasional>. Diakses pada tanggal 2 oktober 2018 pukul 19.37 WIB.
- [Badan pusat statistik kota pekanbaru pekanbaru.go.id/p/hal/wilayah-geografis](http://Badan.pusat.statistik.kota.pekanbaru.go.id/p/hal/wilayah-geografis). Diakses tanggal 6 maret pukul 14.28 WIB.